

IMPLEMENTASI KEBUTUHAN MODUL LAYANAN BIMBINGAN KONSELING KLASIKAL

PENGUATAN KONSEP DIRI SISWA AL AZHAR 20 CIBUBUR

¹Wuri Handayani, ² Fidesrinur, ³Firman Mansir

^{1,2}Universitas Al Azhar Indonesia

wuri.0179@gmail.com

Abstract: This study aims to analyze the need for the development of classical counseling guidance service modules for strengthening adab-based self-concept in grade V elementary school students. Crisis of manners such as lack of respect and empathy among students, which is often related to weak self-concept, becomes the main rationale. Using a descriptive qualitative approach with the Focus Group Discussion (FGD) technique involving teachers, parents, and grade V students at SD Islam Al Azhar 20 Cibubur, data on needs, lacks, and wants were collected. The results of the analysis showed a consensus (100%) on the importance of introducing self-concept early on to form character and social-emotional readiness. The main disadvantages in previous learning are the use of language that is difficult to understand (40%) and the lack of implementation of daily practice (20%). Respondents hope that the module can increase confidence, responsibility, and the ability to anticipate conflicts between friends (60%). The recommended module focuses on the themes "Knowing Myself" and "I Am Valuable", is packaged simply, interactive with games and visual media, and requires periodic repetition and school-family collaboration. Overall, this module is expected to be holistic, relevant to student development, and effective in shaping a positive self-concept and noble manners

Keywords: Elementary School Students, Classical Counseling Guidance, Needs Analysis, Manners, Self-Concept.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis kebutuhan pengembangan modul layanan bimbingan konseling klasikal untuk penguatan konsep diri berbasis adab pada siswa kelas V sekolah dasar. Krisis adab seperti kurangnya rasa hormat dan empati di kalangan siswa, yang seringkali berkaitan dengan lemahnya konsep diri, menjadi rasional utama. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik Focus Group Discussion (FGD) melibatkan guru, orang tua, dan siswa kelas V di SD Islam Al Azhar 20 Cibubur, data mengenai kebutuhan (necessity), kekurangan (lacks), dan keinginan (wants) dikumpulkan. Hasil analisis menunjukkan konsensus (100%) akan pentingnya mengenalkan konsep diri sejak dini untuk membentuk karakter dan kesiapan sosial-emosional. Kekurangan utama dalam pembelajaran sebelumnya adalah penggunaan bahasa yang sulit dipahami (40%) dan kurangnya implementasi praktik sehari-hari (20%). Responden berharap modul dapat meningkatkan kepercayaan diri, tanggung jawab, dan kemampuan mengantisipasi konflik antar teman (60%). Modul direkomendasikan fokus pada tema "Mengenal Diriku" dan "Aku Berharga", dikemas sederhana, interaktif dengan games dan media visual, serta membutuhkan pengulangan berkala dan kolaborasi sekolah-keluarga. Secara keseluruhan, modul ini diharapkan holistik, relevan dengan perkembangan siswa, dan efektif membentuk konsep diri positif serta adab mulia.

Kata kunci: Adab, Analisis Kebutuhan, Bimbingan Konseling Klasikal, Konsep Diri, Siswa Sekolah Dasar.

PENDAHULUAN

Dalam konteks psikologi Carl Rogers menurut Piaget (Marinda 2020) dan fase mengatakan bahwa konsep diri adalah cara individu untuk melihat dirinya sendiri, mencakup pemikiran, perasaan, serta persepsi mereka terhadap diri mereka sendiri. Konsep diri ini selalu berubah seiring dengan pengalaman hidup dan interaksi sosial, dan dapat berkembang seiring dengan usia (Umarta and Mangundjaya 2023). Teori Rogers juga menekankan pentingnya memenuhi kebutuhan siswa dan menyediakan lingkungan yang mendukung yang mendorong pertumbuhan dan pembelajaran (Naila et al. 2023). Konsep diri merupakan elemen fundamental dalam pembentukan karakter, harga diri, dan perilaku sosial peserta didik. Individu dengan konsep diri yang baik cenderung memiliki percaya diri yang tinggi serta mampu mengelola emosi dengan baik, serta menjalin hubungan sosial yang sehat. Menurut (Dewi and Mugiarso 2020) konsep diri adalah pemahaman seseorang pada dirinya sendiri, meliputi persepsi, keyakinan, serta pandangan yang dimilikinya. Idealnya, konsep diri terbentuk melalui pendidikan nilai dan adab yang dimulai sejak usia dini.

menurut Piaget (Marinda 2020) dan fase “industry vs inferiority” menurut (Arini 2021). Fase ini merupakan masa krusial dalam pembentukan harga diri dan pengenalan terhadap peran sosial. Oleh karena itu, penguatan konsep diri pada tahap ini menjadi hal yang sangat penting. Sayangnya, banyak siswa justru mengalami krisis adab, yang tercermin dalam perilaku kurang sopan terhadap guru, rendahnya empati, serta ketidakmampuan mengelola konflik. Kondisi ini sering kali berkaitan dengan lemahnya konsep diri. Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan intervensi sistematis melalui modul layanan bimbingan konseling klasikal yang dirancang secara terstruktur dan sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa. Modul adalah bahan pembelajaran yang disusun berdasarkan kurikulum tertentu dan disajikan dalam unit pembelajaran yang lebih kecil. Tujuannya adalah agar siswa dapat belajar secara mandiri dalam jangka waktu tertentu untuk menguasai kemampuan yang diajarkan. Siswa dapat mempelajari modul pembelajaran sendiri atau dapat memberikan

Pada rentang usia 10–11 tahun (kelas V SD), siswa berada dalam tahap operasional konkret

pelajaran sendiri. Mengorganisir materi pembelajaran dengan mempertimbangkan

tujuan pendidikan, mengatur urutan penyajian materi (sequencing), dan menunjukkan hubungan antara fakta, konsep, prosedur, dan prinsip (synthesizing) adalah cara yang umum untuk modul (Sri Gina Miranti, Yusra Ramadhana, and Gusmaneli Gusmaneli 2024). Modul ini berfungsi sebagai sarana edukatif untuk membimbing peserta didik dalam mengenal potensi diri, membangun citra diri yang positif, serta menginternalisasi nilai-nilai adab melalui pendekatan yang reflektif dan partisipatif.

Adab merupakan refleksi dalam nilai-nilai spiritual serta akhlak yang menjadi landasan dalam pembentukan jati diri siswa dalam pendidikan Islam. Raja Ali Haji, dalam karyanya yang terkenal Gurindam Dua Belas, secara tegas menyatakan bahwa adab adalah prasyarat mutlak untuk mendapatkan ilmu (Mawarti et al. 2025). Ini berarti, sebelum seseorang dapat benar-benar memperoleh dan memahami pengetahuan, ia harus terlebih dahulu memiliki budi pekerti, sopan santun, dan perilaku yang baik. Adab diposisikan sebagai fondasi moral dan etika yang memungkinkan individu menerima, menginternalisasi, dan memanfaatkan ilmu dengan benar dan bijaksana.

Tanpa adab, ilmu yang didapat mungkin tidak akan membawa manfaat atau bahkan bisa disalahgunakan. Pendidikan adab bukan sekadar mengajarkan sopan santun kepada guru dan teman, melainkan juga menanamkan tanggung jawab, kemampuan pengendalian diri, serta penghormatan terhadap nilai-nilai kebaikan. Oleh karena itu, pembangunan konsep diri yang kuat harus senantiasa sejalan dengan internalisasi nilai-nilai adab sejak usia dini. Proses ini membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan moral. Dengan demikian, penanaman adab sejak dini menjadi fondasi penting bagi pembentukan karakter yang utuh dan kepribadian yang tangguh di masa depan.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara idealisme nilai adab dengan perilaku siswa di lingkungan sekolah baik sekolah umum maupun sekolah berbasis keislaman. Fenomena seperti Mereka menunjukkan kurangnya adab saat berinteraksi dengan guru atau karyawan sekolah, misalnya dengan tidak menyapa atau mengucapkan salam saat berpapasan, meningkatnya kasus kekerasan antar siswa,

serta perilaku menyimpang lainnya menjadi bukti nyata bahwa dunia pendidikan tengah menghadapi krisis moral. Sekolah Islam, yang seharusnya menjadi garda terdepan dalam pembentukan karakter dan adab mulia, ternyata juga menghadapi persoalan serupa. Siswa di sekolah Islam masih banyak yang menunjukkan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai keislaman, seperti berkata kasar, tidak peduli terhadap orang lain, serta mengabaikan etika dalam bersosialisasi(Solehuddin, Bahri, and Abidin 2023)Ini menandakan bahwa internalisasi nilai adab belum berjalan secara optimal, meskipun siswa berada di lingkungan pendidikan yang berbasis spiritual. Penelitian mengenai penguatan konsep diri melalui layanan bimbingan konseling klasikal telah dilakukan dalam berbagai konteks. Dalam penelitian Fitri Aulia dkk (Aulia, Kamaria, and Musifuddin 2022)meneliti pengaruh layanan bimbingan klasikal terhadap konsep diri dan pengambilan keputusan karir siswa. Dengan menggunakan metode eksperimen one group pre-test post-test dan analisis paired t-test, penelitian ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan klasikal secara signifikan dapat meningkatkan kesiapan karir siswa melalui

penguatan konsep diri. Fokus utama penelitian ini adalah pada ranah pendidikan menengah yang menekankan pada aspek pemilihan karir.

Sementara itu, penelitian yang lebih kontekstual pada jenjang pendidikan dasar dilakukan oleh Roscalina (Canida 2023), yang berfokus pada peningkatan konsep diri dan motivasi belajar siswa kelas V SD melalui layanan bimbingan klasikal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menunjukkan bahwa layanan bimbingan klasikal yang disesuaikan dengan perkembangan usia peserta didik mampu membangkitkan semangat belajar dan membentuk citra diri positif pada siswa. Dari dua penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan klasikal efektif sebagai media pembinaan konsep diri siswa, baik dalam konteks motivasi belajar di tingkat dasar maupun kesiapan karir di jenjang lanjutan. Namun, masih sedikit penelitian yang secara spesifik mengaitkan antara konsep diri dan nilai-nilai adab dalam pendekatan Islami di tingkat sekolah dasar, sehingga menjadi celah penting yang ingin dijawab dalam penelitian ini

Kondisi ini semakin memburuk karena peran keluarga yang kurang efektif dalam membentuk adab anak, di mana banyak orang tua bersikap permisif, kurang memberikan keteladanan yang baik, dan cenderung menyerahkan tanggung jawab pendidikan karakter sepenuhnya kepada sekolah. Padahal,

pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarga adab sejak dini. modul ini diharapkan dapat sangat dipengaruhi oleh dorongan dari anak itu memperkuat pemahaman siswa tentang dirinya, sendiri serta dukungan aktif dari keluarga meningkatkan rasa percaya diri, dan membekali (Ilham 2023) sehingga tanpa keterlibatan orang mereka dengan keterampilan mengelola konflik tua yang serius, pembinaan nilai-nilai sosial dengan sehat. Dalam pelaksanaan keagamaan dan moral menjadi tidak optimal. pelatihan konsep diri di sekolah dasar, materi Konflik nilai tersebut muncul karena adanya yang disarankan berfokus pada tema "Mengenal ketidaksesuaian antara nilai-nilai yang Diriku" dan "Aku Berharga". Tema ini diajarkan di sekolah dengan yang diterapkan di bertujuan untuk membantu siswa memahami rumah dan lingkungan masyarakat tempat siswa keunikan dirinya, menghargai dirinya tinggal. Nilai-nilai pendidikan yang sendiri, serta mengembangkan keyakinan diri. dicontohkan, dibiasakan, dan ditanamkan oleh Penyampaian materi perlu menggunakan orang tua di rumah baik secara sadar maupun pendekatan yang sederhana, menyenangkan, tidak sering kali berbeda, bahkan berlawanan, dan sesuai dengan perkembangan kognitif anak dengan nilai-nilai akhlak yang ditanamkan oleh usia 10-11 tahun. Metode yang efektif untuk guru di sekolah serta lingkungan sekolah itu pelatihan konsep diri dengan menggunakan sendiri (Fadllurrohman, Jaenudin, and Pratama bahasa yang mudah dipahami, integrasi 2023). Harusnya sinergi antara sekolah dan permainan edukatif, serta penggunaan media keluarga merupakan komponen penting dalam visual seperti gambar dan video untuk membentuk konsep diri dan karakter anak yang memperjelas konsep abstrak. Selain itu, utuh. Hasil analisis kebutuhan yang diperoleh diperlukan pengulangan materi secara berkala melalui Focus Group Discussion (FGD) dengan agar siswa benar-benar menginternalisasi nilai-guru, orang tua, dan siswa kelas V. nilai konsep diri dalam penanaman adab sehari-menunjukkan bahwa seluruh responden hari.

menyadari pentingnya modul layanan

bimbingan konseling klasikal yang **METODE**

mengajarkan konsep diri dalam pemanaman

Agar mencapai tujuan penelitian, maka desain yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Data yang dibutuhkan untuk melakukan analisis kebutuhan berupa kekurangan (lacks), keinginan (wants), dan kebutuhan (necessity) siswa dalam pemanngku kepentingan terkait materi bimbingan konseling konsep diri. Data yang diperoleh dari 3 sumber. Sumber pertama adalah siswa kelas V, Guru pemangku kelas V yang memahami kondisi siswa kelas V dan orang tua siswa kelas V. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam yang dilakukan untuk pengumpulan data dalam menganalisis kebutuhan dengan Focus Group Discussion (FGD). Focus Group Discussion atau diskusi kelompok terarah merupakan metode pengumpulan data kualitatif yang dilakukan melalui percakapan terstruktur dalam kelompok kecil. Diskusi ini dipandu oleh seorang moderator dan bertujuan untuk mengeksplorasi pandangan, pengalaman, atau pemahaman peserta terhadap suatu topik secara lebih mendalam dan dinamis melalui interaksi kelompok (Sugiyono 2020) Dalam FGD ini melibatkan siswa kelas V berjumlah 10 orang, 1 orang tua siswa orang dan 4 Guru pemangku kelas V.

Penelitian ini dilakukan di SD Islam Al Azhar 20 Cibubur dimana sekolah ini memiliki program bimbingan dan konseling yang dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah dan mendukung penelitian yang berfokus pada pengembangan bimbingan konseling Islami. Kedua, latar belakang sosial ekonomi dan pendidikan orang tua siswa hampir sama, karena mayoritas berasal dari keluarga menengah ke atas dan berpendidikan tinggi. Ini menciptakan lingkungan yang baik untuk menerapkan dan menilai program. Pemilihan lokasi juga didukung oleh komitmen sekolah untuk membina karakter dan menanamkan prinsip Islam sejak usia dini. Dalam analisis kebutuhan ini Pertanyaan tentang pentingnya pelatihan konsep diri siswa kelas V untuk membantu siswa membentuk konsep diri siswa sehingga siswa mampu mengenal dirinya sehingga meminimalisir masalah bersosial siswa.

Persentase digunakan untuk mengetahui berapa proporsi jumlah tertentu dibandingkan keseluruhan, dengan satuan 100 (Sugiyono 2020) maka rumus persentase pada kebutuhan analisis:

Persentase=

$$\frac{\text{Jumlah responden yang memilih satu opsi}}{\text{Total jumlah responden}} \times 100\%$$

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan teknik Focus Group Discussion (FGD), penelitian ini berupaya menggali kebutuhan, keinginan, serta kekurangan siswa kelas V dalam hal penguatan konsep diri, sebagaimana dilihat dari tiga perspektif: siswa, guru, dan orang tua. Pemilihan SD Islam Al Azhar 20 Cibubur sebagai lokasi penelitian memperkuat relevansi konteks karena dukungan kurikulum terhadap program bimbingan dan konseling Islami serta komitmen sekolah terhadap pembentukan karakter sejak dini. Hasil dari analisis kebutuhan ini diharapkan menjadi dasar dalam merancang modul layanan bimbingan konseling klasikal yang kontekstual dan mampu menjawab tantangan sosial emosional siswa secara komprehensif.

HASIL

1. Relevansi Konsep Diri dan Adab dengan Teori Perkembangan.

Hasil analisis kebutuhan secara konsisten menunjukkan urgensi penguatan konsep diri dan penanaman adab pada siswa kelas V sekolah dasar. Data ini selaras dengan

pandangan Carl Rogers yang menyatakan konsep diri adalah pemahaman individu terhadap dirinya sendiri, yang senantiasa berubah seiring dengan pengalaman hidup serta interaksi sosial (Umarta and Mangundjaya 2023)

Kelas V SD (usia 10-11 tahun) merupakan fase operasional konkret menurut Piaget (Marinda 2020) dan tahap "industry vs inferiority" menurut Erikson (Arini 2021) Pada fase ini, pembentukan harga diri dan pengenalan peran sosial menjadi krusial. Oleh karena itu, kebutuhan akan modul yang memfasilitasi siswa dalam mengenal dan mengembangkan citra diri, diri ideal, dan harga diri mereka sangatlah mendesak. Lebih lanjut, teori Rogers menekankan pentingnya lingkungan yang mendukung untuk mendorong pertumbuhan dan pembelajaran (Naila et al. 2023) yang mana sejalan dengan keinginan responden akan modul bimbingan konseling yang dapat menyediakan dukungan tersebut. Hal ini menegaskan bahwa pembentukan karakter harus dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan, bukan hanya melalui penanaman nilai secara dangkal atau sekadar membiasakan perilaku secara otomatis. Dalam konteks ini, pembentukan akhlak mencakup

perubahan mendalam dalam diri seseorang, yang pada akhirnya akan tercermin dalam perilaku yang konsisten dan tulus (Syafii and Purnomo 2024) Integrasi adab dalam penguatan konsep diri juga krusial, mengingat adab adalah cerminan akhlak dan nilai spiritual. Fenomena krisis adab yang terjadi di lapangan, seperti kurangnya rasa hormat dan empati, menunjukkan kesenjangan antara idealisme dan realitas, menegaskan bahwa internalisasi nilai adab melalui penguatan konsep diri adalah kebutuhan fundamental.

2. Analisis Kebutuhan Modul Layanan Bimbingan Konseling Klasikal

Hasil Focus Group Discussion (FGD) dengan guru, orang tua, dan siswa kelas V memberikan gambaran komprehensif mengenai necessity (kebutuhan), lacks (kekurangan), dan wants (keinginan) terkait modul bimbingan konseling konsep diri.

a. Kebutuhan (Necessity)

Pertanyaan tentang pentingnya pelatihan konsep diri siswa kelas V dalam membentuk konsep diri siswa tentang adab sehingga siswa mampu mengenal dirinya sehingga meminimalisir masalah bersosial siswa.

Tabel 1. Analisis Kebutuhan Guru dan Orang tua materi konsep diri siswa kelas 5.

Aspek Pertanyaan	Jawaban	Jumlah respon den	Percent ase
Pengenalan Konsep diri	Penting mengenalk an konsep diri kepada siswa kelas V sekolah dasar	5	100,00 %
Mengidentifikasi pentingnya konsep diri siswa yang relevan di sekolah dasar	Materi Konsep Diri Menentukan materi konsep diri yang sesuai dengan kebutuhan sekolah dasar	4	80,00%
Cara mengajarkan konsep diri Mengumpulkan informasi tentang cara efektif untuk mengajarkan konsep diri di sekolah dasar	Materi Mengenal diriku Materi Aku Berharga	1	20,00%
	Materi dikemas dengan bahasa yang ringan dan menyenangkan	3	60,00%
	Memadukan dengan games interaktif	1	20,00%
	Penggunaan video dan gambar	1	20,00%

Tabel 2. Analisis kebutuhan siswa konsep diri siswa kelas 5

Aspek Pertanyaan	Jawaban	Jumlah responde n	Persenta si

Aspek Pertanyaan	Jawaban	Jumlah responde n	Persenta si	Aspek Pertanyaan	Jawaban	Jumlah responde n	Persenta si
Citra Diri 1.Menurut Kamu, Kamu itu anak yang seperti apa?	Sudah Mengetahui tentang citra diri Belum mengetahui citra diri	2 8	20,00% 80,00%	teman?			
2.Hal yang disukai?	Dapat menyebutkan pengalaman yang menyenangkan	10	100,00%	Materi bimbingan konseling apa yang penting dalam waktu dekat	Bully Konsep Diri (penanaman adab)	3 7	30,00% 70,00%
3.Dan hal yang tidak disukai?	Dapat menyebutkan pengalaman tidak menyenangkan	10	100,00%	Cara mengajarkan materi konsep diri yang sesuai dengan siswa kelas V	Materi ringan dan menyenangkan Memadukan dengan games interaktif Menggunakan video dan gambar	8 1 1	80,00% 10,00% 10,00%
Relasi 1.Apakah kamu memiliki banyak teman?	Memiliki banyak teman Sedikit memiliki banyak teman	8 2	80,00% 20,00%	b. kekurangan (lacks)			
2.Jika Kamu di dalam kelompok biasanya kamu berperan sebagai apa?	Ketua Tim Anggota Kelompok	3 7	30,00% 70,00%	Butir pertanyaan pada instrumen analisa data ini digunakan untuk melihat kekurangan dalam pemberian materi konsep diri yang dilakukan dalam pembelajaran klasikal			
Konflik dengan teman	Sedih ketika diejek teman	8	80,00%	Tabel.3 Instrumen Analisis Kekurangan Materi Konsep Konsep diri yang sudah diajarkan Guru dan Orang Tua			
Hal apa yang paling membuat kamu sedih saat kamu memiliki masalah dengan	Sedih jika tidak diajak bermain Sedih jika bersinggungan fisik	1 1	10,00% 10,00%	Kekurangan dari materi konsep diri yang sudah diajarkan	Perlu adanya pengulangan materi secara berkala Kurang kesadaran siswa dalam implementasi materi tersebut dalam keseharian	1 1	20,00% 20,00%

Pertanyaan	Jawaban	Jumlah Responde n	Persentase
	Durasi waktu singkat	1	20,00%
	Penggunaan bahasa dalam penyampaian kurang dipahami	2	40,00%

c. Keinginan (wants)

Berikut adalah lembar instrument analisis keinginan atau harapan yang dingin dicapai setelah pelaksanaan program pelatihan.

Tabel.4 Instrumen Analisis harapan Guru, Orang Tua dan Siswa setelah mendapatkan layanan bimbingan konseling klasikal konsep diri

Aspek Pertanyaan	Jawaban	Jumlah Responden	Percentase
Apa harapan yang ingin dicapai setelah pelatihan konsep diri ini?	Percaya diri	3	20,00%
	Mampu bertanggung jawab akan tugas	3	20,00%
	Mampu mengantisipasi konflik antar teman serta dapat mengimplementasi nilai adab	9	60,00%

PEMBAHASAN

a. Kebutuhan (Necessity)

Berdasarkan hasil Focus Group Discussion (FGD), terdapat konsensus yang kuat mengenai pentingnya penguatan konsep diri pada siswa kelas V SD. Seluruh responden

(100%), baik guru, orang tua, maupun siswa, sepakat bahwa pengenalan konsep diri sejak dini sangat krusial untuk membentuk karakter, rasa percaya diri, dan kesiapan sosial-emosional anak. Konsep diri juga dikatakan berperan dalam perilaku individu, karena seluruh sikap dan pandangan individu terhadap dirinya akan memengaruhi individu tersebut dalam menafsirkan setiap aspek pengalaman-pengalamannya (Andrian 2022) Hal ini menunjukkan bahwa konsep diri bukan sekadar aspek pelengkap, melainkan pondasi esensial yang harus dibangun sejak awal. Materi yang dianggap paling relevan untuk tahap awal pembentukan konsep diri adalah "Mengenal Diriku" (80%) dan "Aku Berharga" (20%). Pilihan tema ini menunjukkan fokus pada internalisasi identitas diri positif dan pengakuan terhadap nilai diri, sejalan dengan aspek citra diri dan harga diri dalam konsep Carl Rogers.

Dalam hal penyampaian materi, mayoritas responden (60%) menyarankan penggunaan bahasa sederhana yang menyenangkan. Metode lain seperti games interaktif (20%) dan penggunaan media visual (20%) seperti video dan gambar juga sangat direkomendasikan. Di tingkat sekolah dasar, pendidikan tidak hanya

berperan sebagai media penyampaian siswa secara eksplisit menginginkan materi pengetahuan, tetapi juga menjadi landasan awal dalam membentuk pemahaman dasar tentang konsep-konsep ilmiah yang akan mendukung pembelajaran di jenjang pendidikan selanjutnya (Wangge dkk 2025) Preferensi ini mengindikasikan kebutuhan akan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik kognitif siswa sekolah dasar, yang cenderung lebih mudah menyerap informasi melalui pendekatan yang ringan dan partisipatif. Analisis kebutuhan siswa, yang melibatkan 10 siswa dengan gejala konflik pertemanan atau tingkat sosial rendah, juga memperkuat temuan ini. Meskipun sebagian besar siswa (80%) belum mengetahui tentang citra diri mereka, seluruhnya (100%) mampu menceritakan pengalaman menyenangkan dan tidak menyenangkan. Dalam interaksi sosial, 80% siswa memiliki banyak teman, sementara 20% memiliki sedikit teman. Peran sosial mereka beragam, dengan 30% pernah menjadi ketua tim dan 70% sebagai anggota kelompok. Reaksi emosional yang sering muncul saat masalah dengan teman adalah kesedihan karena diejek (80%), tidak diajak bermain (10%), atau persinggungan fisik (10%). Menariknya, 70% siswa secara eksplisit menginginkan materi tentang konsep diri dalam penanaman adab sebagai antisipasi terhadap konflik pertemanan sebagai mana Islam telah menetapkan aturan mengenai adab dalam pertemanan, karena pengaruh dari sebuah pertemanan sangat besar terhadap pribadi seseorang. Berteman dengan orang-orang yang buruk dapat membawa dampak negatif, sedangkan menjalin hubungan dengan orang-orang yang baik akan memberikan manfaat besar. Oleh karena itu, penting untuk senantiasa berkumpul dan menjalin kedekatan dengan teman-teman yang memiliki akhlak baik (Mukafi 2020) sementara 30% lainnya tertarik pada informasi tentang bullying. Sejalan dengan guru dan orang tua, 80% siswa juga memilih metode pembelajaran konsep diri yang ringan dan menyenangkan, dengan 10% memilih games interaktif dan 10% memilih video atau gambar. Secara keseluruhan, data FGD menegaskan kebutuhan mendesak untuk mengembangkan modul bimbingan konseling klasikal yang secara spesifik menargetkan penguatan konsep diri dengan integrasi nilai-nilai adab. Modul ini harus dirancang dengan materi yang relevan, bahasa yang mudah dipahami, serta metode

pembelajaran yang interaktif dan sederhana serta istilah yang akrab bagi anak menyenangkan untuk secara efektif membimbing siswa kelas V SD dalam membangun karakter, kepercayaan diri, dan keterampilan sosial yang sehat.

b. kekurangan (lacks)

Analisis data secara jelas menyoroti beberapa kekurangan signifikan dalam metode penyampaian materi konsep diri kepada siswa sekolah dasar selama ini. Kekurangan-kekurangan ini menjadi hambatan krusial yang perlu diatasi dalam perancangan modul bimbingan konseling yang baru. Bahasa yang sulit dipahami menjadi hambatan secara dominan, penggunaan bahasa yang kurang dipahami menjadi kekurangan terbesar, dengan persentase mencapai 40%. Angka ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan mencerna materi konsep diri karena penggunaan bahasa yang terlalu rumit atau tidak sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Materi mengenai konsep diri, meskipun sangat penting bagi perkembangan anak, dapat terasa abstrak dan sulit dipahami oleh siswa sekolah dasar apabila tidak disampaikan dengan bahasa yang sesuai. Oleh karena itu, penggunaan gaya bahasa yang

anak menjadi sangat krusial agar pesan dapat diterima dengan baik. Pandangan ini sejalan dengan pernyataan Huck (1987, dalam Nurgiyantoro, 2005:153) yang mengemukakan bahwa isi buku disusun secara khas oleh penulis, sering kali dilengkapi dengan ilustrasi menarik yang mampu merangsang kreativitas dan daya pikir siswa (Ramadhani and Setyaningtyas 2021). Kekurangan kedua kurangnya Implementasi dalam Keseharian yang menonjol adalah kurangnya kesadaran siswa dalam mengaplikasikan materi konsep diri dalam keseharian, yang dilaporkan oleh 20% responden. Ini mengindikasikan bahwa pemahaman teoritis saja tidaklah cukup. Siswa mungkin telah menerima informasi, namun mereka belum sepenuhnya mampu atau termotivasi untuk menerjemahkan pengetahuan tersebut menjadi perilaku nyata. Materi konsep diri yang tidak terhubung dengan praktik sehari-hari akan menjadi sekadar teori tanpa dampak. Oleh karena itu, modul baru harus menekankan aktivitas praktis dan studi kasus yang mendorong siswa untuk menerapkan konsep diri dan adab dalam interaksi sosial mereka. Durasi waktu penyampaian materi

yang singkat juga menjadi masalah, dilaporkan oleh 20% responden. Ini menunjukkan bahwa waktu yang dialokasikan untuk membahas konsep diri dianggap tidak memadai untuk membangun pemahaman yang mendalam dan komprehensif. Materi yang kompleks seperti konsep diri memerlukan waktu yang cukup untuk eksplorasi, diskusi, dan refleksi. Sesi yang terlalu singkat dapat menyebabkan siswa terburu-buru dan tidak memiliki kesempatan untuk menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Terakhir kebutuhan akan pengulangan materi secara berkala disebutkan oleh 20% responden. Ini menekankan bahwa penguatan konsep diri dan penanaman adab bukanlah proses instan yang dapat selesai dalam satu atau dua sesi. Konsep-konsep ini membutuhkan pembiasaan, pengingatan, dan penguatan yang konsisten dari waktu ke waktu. Pengulangan materi memastikan bahwa siswa benar-benar memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut, sehingga menjadi bagian tak terpisahkan dari kepribadian dan perilaku mereka. Secara keseluruhan, kekurangan-kekurangan ini menjadi landasan penting dalam merancang modul layanan bimbingan konseling klasikal yang baru. Modul ini harus secara proaktif mengatasi kendala bahasa, mendorong praktik berkelanjutan, menyediakan durasi yang memadai, dan mengintegrasikan pengulangan materi untuk memastikan pemahaman dan internalisasi konsep diri dan adab yang optimal pada siswa kelas V SD. Hanya dengan mengatasi tantangan ini, modul yang dikembangkan dapat efektif dalam membentuk karakter dan keterampilan sosial siswa.

c. Analisis kebutuhan yang telah dilakukan mengungkap harapan-harapan krusial yang ingin dicapai para pemangku kepentingan setelah pengembangan dan implementasi modul layanan bimbingan konseling klasikal mengenai konsep diri dan penanaman adab. Harapan-harapan ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi emosional, sosial, dan moral siswa kelas V sekolah dasar. Prioritas utama yang secara dominan muncul dari hasil analisis adalah keinginan agar siswa mampu mengantisipasi konflik antar teman (termasuk bullying), dengan persentase mencapai 60%. Angka ini merefleksikan keprihatinan yang mendalam dari guru, orang tua, dan siswa sendiri terhadap dinamika sosial di lingkungan sekolah. Konflik antar teman, dalam berbagai bentuknya mulai

dari ketidaksepahaman hingga bullying yang lebih serius, adalah fenomena yang meresahkan dan dapat berdampak negatif pada psikologis dan akademik siswa. Penekanan pada keterampilan sosial untuk mencegah dan menangani konflik secara sehat ini sangat relevan dengan Teori Pembelajaran Sosial (Social Learning Theory - SLT) dari Albert Bandura. Bandura berpendapat bahwa pembelajaran tidak hanya diperoleh dari pengalaman langsung, tetapi juga melalui pengamatan perilaku orang lain (observational learning atau modeling) (Zainal 2024). Dengan konsep diri yang kuat, siswa diharapkan memiliki fondasi internal yang lebih kokoh untuk memproses dan merespons interaksi sosial. Menurut Siswati, Hartati, & Jalinus, 2019 apabila lingkungan sosial siswa baik di rumah maupun di sekolah menampilkan nilai-nilai positif seperti sikap saling menghargai, kerja sama, dan kedisiplinan, maka siswa cenderung terdorong untuk meniru serta menginternalisasi perilaku-perilaku yang adaptif (Dwipa Santorine 2024). Mereka akan lebih mampu meniru perilaku adab yang positif, memahami konsekuensi dari tindakan mereka, dan mengembangkan strategi adaptif untuk meminimalisir konflik. Modul ini, oleh karena itu, harus dirancang untuk tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga model perilaku dan kesempatan untuk melatih keterampilan penyelesaian konflik secara konstruktif. Misalnya, jika seorang siswa memiliki konsep diri yang positif dan memahami nilainya sebagai individu, ia akan cenderung tidak mudah terprovokasi oleh ejekan atau komentar negatif. Sebaliknya, ia mungkin akan lebih percaya diri dalam mengutarakan perasaannya secara asertif atau mencari bantuan dari orang dewasa. Modul dapat menyajikan skenario konflik umum di antara siswa, kemudian memandu mereka melalui diskusi, role-play, dan simulasi untuk mempraktikkan respons yang beradab dan efektif. Pembelajaran melalui pengamatan teman sebaya atau figur panutan dalam modul (misalnya melalui video edukasi) dapat memperkuat pemahaman mereka tentang cara mengelola perbedaan pendapat dan menyelesaikan masalah tanpa kekerasan fisik maupun verbal.

lebih mampu meniru perilaku adab yang positif, memahami konsekuensi dari tindakan mereka, dan mengembangkan strategi adaptif untuk

Harapan penting berikutnya adalah peningkatan rasa percaya diri siswa, yang disebutkan oleh 20% responden. Kepercayaan

diri merupakan aspek krusial dari konsep diri yang sehat. Siswa dengan rasa percaya diri yang tinggi cenderung lebih berani dalam mengekspresikan ide, berpartisipasi di kelas, mengambil risiko yang sehat dalam pembelajaran, dan membangun hubungan sosial yang positif. Sebaliknya, kurangnya percaya diri dapat menyebabkan kecemasan sosial, penghindaran interaksi, dan kerentanan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk bertindak sesuai dengan tuntutan situasi guna mencapai hasil yang diinginkan(Mukafi 2020). Ketika siswa merasa mampu dan dihargai, mereka akan lebih nyaman dalam bersosialisasi dan menghadapi tantangan, sehingga secara tidak langsung juga mengurangi potensi konflik yang timbul dari rasa tidak aman.

terhadap tekanan teman sebaya. Modul bimbingan konseling ini diharapkan dapat menjadi katalisator bagi penguatan keyakinan diri siswa dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan sekolah. Hal ini bisa dicapai dengan memperkenalkan aktivitas yang mendorong siswa untuk mengenali kekuatan dan potensi diri mereka ("Mengenal Diriku"), serta memahami bahwa setiap individu memiliki nilai yang unik dan berharga ("Aku Berharga"). Kegiatan yang melibatkan presentasi diri, proyek kolaboratif yang sukses, atau bahkan sekadar pengakuan positif dari guru dan teman dapat secara signifikan meningkatkan rasa percaya diri. Kepercayaan diri merupakan salah satu unsur kepribadian yang sangat penting dimiliki oleh setiap individu. Bandura (1977) mendefinisikan kepercayaan diri sebagai tanggung jawab mencakup kemampuan untuk mengelola tugas-tugas akademik, mematuhi peraturan sekolah, menjaga komitmen, dan menerima konsekuensi dari tindakan sendiri. Ketika siswa memahami pentingnya tanggung jawab, mereka akan lebih proaktif, mandiri, dan dapat diandalkan. Modul ini dapat mengintegrasikan kegiatan yang menstimulasi Sebanyak 20% responden lainnya berharap siswa mampu bertanggung jawab atas tugas yang diberikan. Harapan ini mengarah pada penguatan aspek tanggung jawab pribadi sebagai bagian integral dari pembentukan konsep diri yang positif. Konsep diri yang sehat tidak hanya tentang memahami siapa diri kita, tetapi juga tentang mengakui peran dan kewajiban kita dalam berbagai konteks, termasuk dalam belajar dan berinteraksi sosial. Tanggung jawab mencakup kemampuan untuk mengelola tugas-tugas akademik, mematuhi peraturan sekolah, menjaga komitmen, dan menerima konsekuensi dari tindakan sendiri. Ketika siswa memahami pentingnya tanggung jawab, mereka akan lebih proaktif, mandiri, dan dapat diandalkan. Modul ini dapat mengintegrasikan kegiatan yang menstimulasi

rasa tanggung jawab, seperti penetapan tujuan pribadi, pengelolaan waktu sederhana, atau proyek kelompok di mana setiap anggota memiliki peran yang jelas. Dengan menanamkan tanggung jawab sejak dini, siswa tidak hanya akan sukses secara akademis, tetapi juga menjadi individu yang lebih disiplin dan dapat diandalkan dalam kehidupan sosial mereka. Ini juga berkorelasi dengan kemampuan mengelola konflik; siswa yang bertanggung jawab akan cenderung mencari solusi alih-alih menyalahkan orang lain atau menghindari masalah.

Secara keseluruhan, harapan dari para pemangku kepentingan sangatlah komprehensif. Modul layanan bimbingan konseling klasikal dalam penanaman konsep diri terhadap adab ini diharapkan menjadi instrumen holistik yang mampu menghasilkan siswa yang tidak hanya percaya diri dan bertanggung jawab, tetapi juga memiliki keterampilan sosial yang kuat untuk menghadapi dan menyelesaikan konflik secara sehat di lingkungan sekolah. Ini berarti modul harus dirancang untuk mengembangkan aspek kognitif (pemahaman diri), afektif (emosi dan harga diri), dan perilaku (keterampilan sosial dan tanggung jawab) secara terintegrasi.

Dengan demikian, investasi dalam modul ini diharapkan dapat berkontribusi signifikan pada pembentukan generasi yang beradab, berdaya, dan mampu menciptakan lingkungan sosial yang harmonis. Harapan ini membentuk kerangka kerja yang jelas untuk desain dan implementasi modul di masa depan.

d. Implikasi Penting untuk Pengembangan Modul Bimbingan Konseling

Berdasarkan analisis kebutuhan yang komprehensif, pengembangan modul layanan bimbingan konseling klasikal untuk penanaman konsep diri dan adab harus mempertimbangkan beberapa implikasi kunci. Tujuannya adalah menciptakan modul yang tidak hanya teoritis, tetapi juga praktis dan efektif dalam membentuk karakter siswa kelas V SD.

- Pertama, fokus materi perlu diprioritaskan pada tema "Mengenal Diriku" dan "Aku Berharga." Tema-tema ini fundamental untuk membangun citra diri dan harga diri yang positif pada siswa. Dengan memahami keunikan dan nilai diri mereka, siswa akan memiliki fondasi kuat untuk perkembangan psikososial yang sehat.

- Kedua, metode pembelajaran harus dirancang agar sederhana, ringan, dan

menyenangkan, menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak usia SD. Integrasi permainan edukatif dan media visual seperti video dan gambar sangat direkomendasikan. Pendekatan ini akan meningkatkan keterlibatan siswa, membuat konsep abstrak menjadi lebih konkret, dan mengatasi masalah bahasa yang sulit dipahami dalam pembelajaran sebelumnya.

- Ketiga, strategi penguatan harus mencakup pengulangan materi secara berkala dan durasi waktu yang cukup untuk setiap sesi. Ini penting untuk memastikan internalisasi konsep dan implementasi adab dalam keseharian siswa, mengingat bahwa pemahaman teoritis saja tidak cukup untuk perubahan perilaku.

- Keempat, kolaborasi antara sekolah dan keluarga harus diperkuat. Sinergi ini krusial untuk memastikan pendampingan berkelanjutan dalam pembentukan konsep diri dan karakter anak. Tanpa dukungan dari rumah, upaya sekolah akan kurang maksimal.

Terakhir, modul harus memiliki orientasi yang kuat pada konflik sosial. Ini berarti modul perlu secara eksplisit membekali siswa dengan keterampilan mengantisipasi dan mengelola konflik sosial. Keterampilan ini, yang didukung oleh konsep diri yang sehat dan pemahaman

adab, akan membantu siswa menghadapi tantangan interaksi sosial dengan lebih baik. Secara keseluruhan, modul yang akan dikembangkan harus holistik, relevan dengan tahap perkembangan siswa, mengatasi kekurangan pembelajaran sebelumnya, dan memenuhi harapan semua pemangku kepentingan. Tujuannya adalah membentuk siswa kelas V SD yang tidak hanya mengenal dirinya secara positif, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai adab dalam setiap interaksi sosial mereka

SIMPULAN

Berdasarkan analisis kebutuhan yang dilakukan melalui Focus Group Discussion (FGD) dengan guru, orang tua, dan siswa kelas V SD, disimpulkan bahwa pengembangan modul layanan bimbingan konseling klasikal untuk penguatan konsep diri dan penanaman adab sangatlah dibutuhkan dan relevan bagi siswa kelas V SD. Modul ini krusial untuk membantu siswa:

- Mengenal diri mereka secara positif: Memberikan pemahaman mendalam tentang identitas dan potensi diri.

- Meningkatkan rasa percaya diri: Membangun keyakinan diri yang kuat dalam berbagai situasi sosial dan akademik.

• Mengembangkan keterampilan esensial dalam mengelola konflik sosial: Membekali siswa dengan cara-cara beradab untuk menyelesaikan perselisihan.

Pada akhirnya, modul ini bertujuan meminimalisir berbagai masalah sosial yang kerap muncul pada usia tersebut serta memperkuat internalisasi nilai-nilai adab sejak usia dini. Ini menjadi langkah strategis dalam membentuk karakter dan perilaku positif anak pada tahapan perkembangan mereka yang sangat penting, menyiapkan mereka menjadi individu yang lebih mandiri, bertanggung jawab, dan beradab dalam interaksi sosial.

DAFTAR RUJUKAN

- Andrian. 2022. “"Konsep Diri Remaja Laki-Laki Dari Keluarga Yang Mengalami Broken.”
- Arini, Diana Putri. 2021. “Emerging Adulthood: Pengembangan Teori Erikson Mengenai Teori Psikososial Pada Abad 21.” *Jurnal Ilmiah Psyche* 15(01):11–20. doi: 10.33557/jpsyche.v15i01.1377.
- Aulia, Fitri, Kamaria Kamaria, and Musifuddin Musifuddin. 2022. “Layanan Bimbingan Klasikal Untuk Meningkatkan Konsep Diri Dalam Pengambilan Keputusan Karir Siswa.”
- JKP (*Jurnal Konseling Pendidikan*) 5(2):78–89. doi: 10.29408/jkp.v5i2.4965.
- Canida, Rosalia. 2023. “Upaya Meningkatkan Konsep Diri Dan Motivasi Belajar Siswa Dengan Layanan Bimbingan Klasikal.” *Journal of Innovation Research and Knowledge* 2(12):4529–36. doi: 10.53625/jirk.v2i12.5606.
- Dewi, Yolanda Puspita, and Heru Mugiarso. 2020. “Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Efikasi Diri Dalam Memecahkan Masalah Melalui Konseling Individu Di Smk Hidayah Semarang.” *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling* 6(1):29. doi: 10.22373/je.v6i1.5750.
- Dwipa Santorine. 2024. “Strategi Identifikasi Potensi Negatif Siswa Di Smpn 24 Kota Malang: Membangun Sistem Pendukung Yang Efektif.” *Holistik Analisis Nexus* 1(5):33–38. doi: 10.62504/js1ef855.
- Fadllurrohman, Fadllurrohman, Jaenudin Jaenudin, and Arizqi Ihsan Pratama. 2023. “Implementasi Tri Pusat Pendidikan Sebagai Model Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Dasar.” *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 7(1):419. doi: 10.35931/am.v7i1.1875.
- Ilham. 2023. “Peran Keluarga Dalam Mendidik Aanak Di Era Millenial.” *Jurnal Ikhtibar Nusantara* 1(333):149–60.
- Marinda, Leny. 2020. “Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar.” *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman* 13(1):116–52. doi:

- 10.35719/annisa.v13i1.26.
- Mawarti, Sri, Pengawas Madrasah, Tingkat Tsanawiyah, Kementerian Agama, and Kota Pekanbaru. 2025. "Nusantara." 21(1). doi: 10.24014/nusantara.v20i1.36409.
- Mukafi, Hani Ahmad. 2020. "Konsep Pertemanan Dalam Islam Menurut Al-Shyaikh Al-Zarnūjī Dalam Kitab Ta'līm Al-Muta'allim." *Institut Agama Islam Negeri Ponorogo* 3–4.
- Naila, Ishmatun, Adi Atmoko, Radeni Sukma Indra Dewi, and Wahju Kusumajanti. 2023. "Pengaruh Artificial Intelligence Tools Terhadap Motivasi Belajar Siswa Ditinjau Dari Teori Rogers." *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 7(2):150. doi: 10.30736/atl.v7i2.1774.
- Ramadhani, Yovinka Putri, and Eunice Widyanti Setyaningtyas. 2021. "Pengembangan Buku Cerita Bergambar Sebagai Media Pembelajaran Tema 4 'Hidup Bersih Dan Sehat' SD Kelas II." *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 4(2):509–17. doi: 10.30605/jsgp.4.2.2021.1307.
- Solehuddin, Moh., A. Saeful Bahri, and Zaenal Abidin. 2023. "Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Pengetahuan Siswa Tentang Akhlak Islami." *AT-TAJDID: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 7(1):55–66.
- Sri Gina Miranti, Yusra Ramadhana, and Gusmaneli Gusmaneli. 2024. "Pengembangan Modul Pembelajaran PAI Yang Menarik Dan Mudah Dipahami." *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 4(2):16–21. doi: 10.55606/khatulistiwa.v4i2.3091.
- Sugiyono. 2020. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D.* Bandung: alfabeta.
- Syafii, Hisyam, and Halim Purnomo. 2024. "Analisis Komparatif Pendekatan Behavioristik Dan Konstruktivisme Sosial Dalam Pembentukan Akhlak: Perspektif Neurosains Kognitif Islam Comparative Analysis of Behavioristic Approaches and Social Constructivism in the Formation of Morals : Islamic Cogniti." 1(2):155–67.
- Umarta, Syifa Asha, and Wustari L. Mangundjaya. 2023. "Pengaruh Konsep Diri Terhadap Tingkat Kepercayaan Diri Pada Mahasiswa." *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1(8):269–78.
- Wangge dkk, Sepe Yuliani. 2025. "PENERAPAN MEDIA VIDEO PEMBELAJARAN DALAM PENGUATAN KONSEP ENERGI DAN PERUBAHANNYA DI SEKOLAH DASAR." 3(3):1270–77.
- Zainal, Arifin. 2024. "Teori Belajar Sosial Dalam Perspektif Hadits-Hadits Akidah Akhlak." *Al Ligo Jurnal Pendidikan Islam* 52–68.